

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel pada Peserta Didik Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kemampuan menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel, dan menganalisis isi novel termasuk salah satu kompetensi dalam Kurikulum 2013 Revisi. Secara lebih rinci, topik tersebut merupakan Kompetensi Dasar 3.8 “Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca” dan Kompetensi Dasar 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Berkenaan dengan hal tersebut, berikut penulis jabarkan pengertian mengenai Kompetensi Dasar serta Indikator Pencapaian Kompetensi.

a. Kompetensi Dasar

Permendikbud Nomor 24 (2016: 3) Bab II Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Tabel 2.1

Tabel Kompetensi Dasar

Pengetahuan	Keterampilan
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.
--	--

Kompetensi Dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah KD 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Kompetensi Dasar tersebut menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi di dalam pembelajaran. Selain itu, KD 3.8 dan 3.9 pun sangat berkaitan satu sama lain. Peserta didik dapat menemukan pandangan pengarang melalui amatan atau analisis pada tataran unsur yang terkandung dalam novel, kemudian dari hal itu, secara otomatis peserta didik sudah menempuh pemahaman terhadap unsur pembangun sebelum akhirnya mampu menganalisis kebahasaan dalam novel yang dibaca.

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator digunakan sebagai alat pengukur pencapaian KD dalam suatu pembelajaran. Pencapaian KD dari setiap peserta didik dapat ditandai oleh perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* serta Kompetensi Dasar 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel* yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2

Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8.1 Mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang telah dibaca.
3.8.2 Menghubungkan tafsiran pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.
3.9.1 Menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sebagai unsur pembangun novel.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra, seperti yang telah kita kenal selama ini, digolongkan menjadi tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan naskah drama. Menurut Satinem (2019: 23), “Prosa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu menurut bentuknya dan menurut isinya. Berdasarkan bentuknya, prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Sedangkan berdasarkan isinya, prosa dibagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi.” Mengacu pada teori tersebut, bahwa sebagai bagian dari prosa, novel merupakan jenis prosa yang dikategorikan sebagai prosa baru.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada analisis novel yang merupakan bagian dari prosa fiksi. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang tersusun atas peristiwa yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerita pendek. Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 29), “Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah *roman* berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.”

Berkenaan dengan kompleksitas cerita, novel memiliki perbedaan dengan jenis prosa lainnya. Jassin (Karmini, (2011: 102) menjelaskan, “Novel adalah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian itu lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolakan jiwa tokoh sehingga mengubah jalan nasib tokoh-tokohnya.” Pendapat serupa berkaitan dengan penyajian cerita yang lebih luas, dipaparkan Riswandi dan Kusmini (2018: 45) bahwa “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsur secara luas dan rinci.” Pendapat-pendapat tersebut jika diringkas mengatakan bahwa novel adalah bentuk fiksi yang lebih rinci dan kompleks dalam isi dan isu dari penceritaannya.

Sebagai hasil dari proses kreatif, novel merupakan karangan imajinatif seseorang yang erat kaitannya dengan kehidupan, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017: 73-74), “Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.” Pendapat serupa diungkapkan Petterson dan Barakat (Suhardjono, dkk. 2019: 27) bahwa “Baik novel maupun drama, pada hakikatnya merupakan ungkapan hati pengarang dalam melihat makna kehidupan serta identitas dirinya. Hal tersebut berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat.” Meskipun novel dikategorikan sebagai karya fiksi, namun gagasan pengarang yang diungkapkan dalam cerita merupakan hasil tiruan dari alam atau istilah keilmuannya yaitu mimesis.

Kemudian hasil peniruan alam tersebutlah yang akan menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat pula.

Berdasarkan paparan para ahli dengan berbagai perspektifnya masing-masing dengan demikian penulis dapat simpulkan bahwa novel merupakan satu karya sastra jenis prosa baru yang dikarang dari hasil pengkajian pengarang terhadap peristiwa kehidupan masyarakat sebagai wujud dalam membangkitkan kesadaran masyarakat itu sendiri. Novel memiliki rangkaian peristiwa yang cenderung lebih panjang dan kompleks dari cerita pendek, sehingga tokoh di dalamnya mengalami perubahan jalan hidup pada akhir ceritanya.

b. Unsur Pembangun Novel

Seperti halnya karya sastra yang lain, novel sebagai bagian dari prosa pun memiliki dua unsur pembangun, yaitu *unsur intrinsik* dan *unsur ekstrinsik*. Menurut Nurgiyantoro (2002: 7) “Secara garis besar berbagai unsur pembangun novel secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.” Unsur intrinsik dan ekstrinsik dianggap sebagai unsur pembangun yang paling umum yang sering dikaji dalam novel. Secara lebih ringkas, Riswandi dan Kusmini (2018: 71) menyatakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Pendapat serupa dikemukakan oleh Rachmat (2019: 58) bahwa “Unsur-unsur pembangun karya sastra terdiri atas dua macam, yaitu unsur dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur dari luar yang disebut unsur ekstrinsik.” Unsur-unsur tersebut saling memiliki kesinambungan dalam membangun struktur novel.

Kedua unsur pembangun novel tersebut merupakan unsur yang bersifat implisit dan eksplisit dalam karya sastra dan keduanya saling menopang serta memengaruhi setiap peristiwa dalam cerita. Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan Muhri (2016: 9), bahwa “Unsur pembangun karya adalah unsur yang secara eksplisit dan implisit terkandung dalam sebuah karya. Penggambaran ini mendeskripsikan ciri-ciri yang bisa ditemukan dalam teks sastra.” Melalui unsur-unsur ini, sastra dapat dengan mudah ditelaah ciri-cirinya. Stanton menyebut, (Wicaksono, 2018: 90) “Karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang di dalamnya sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna.” Unsur-unsur yang terdapat dalam novel akan saling berhubungan dan membangun satu hubungan makna dalam rangkaian peristiwa yang diceritakan di dalamnya.

Berdasar pada uraian-uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun dalam karya sastra, dalam hal ini novel. Unsur pembangun terdiri atas unsur intrinsik sebagai unsur di dalam karya (implisit) serta unsur ekstrinsik sebagai unsur di luar karya (eksplisit) dan keduanya memiliki saling keterkaitan dalam membangun sebuah cerita yang utuh. Paparan lebih jelas mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berdiri secara langsung dalam teks novel. Menurut Nurgiyantoro (2002: 23), “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Mendasar pada teori tersebut,

struktur atau unsur bangunan tentu saja ditopang oleh hal-hal kecil di dalamnya. Pada karya sastra, unsur intrinsik terdiri atas item-item yang satu sama lain terhubung. Secara terperinci, Wahid (2004: 84) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Saputra, dkk. (2021: 33) mengungkapkan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu, dalam hal ini cerita karya prosa itu.” Serta pendapat serupa dikemukakan Noor (Munaris, dkk., 2023: 8) bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam.” Unsur-unsur intrinsik tersebutlah yang menjadi wajah bagi suatu karya sastra. Pembaca akan dipertemukan pada hal-hal yang melekat langsung pada teks, yakni unsur intrinsik.

Oleh karena unsur intrinsik merupakan unsur yang berada di dalam teks sastra, maka unsur tersebut mewujudkan struktur dalam karya sastra sebagaimana pendapat Aminuddin (2020: 69), menyatakan bahwa “Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.” Berdasarkan definisi yang diungkapkan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun teks secara langsung dan merupakan unsur yang tersurat di dalam teks yang bersangkutan. Bagian-bagian dari unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerita secara langsung, yakni sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan dasar atau pokok gagasan yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Melalui tema, pembaca dapat menemukan gagasan secara utuh dari seorang pengarang dalam karya sastranya. Kosasih (2008: 55) mengemukakan bahwa “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.” Sejalan dengan itu, Ramadhanti (2016: 101) menjelaskan, “Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.” Pendapat lain dikemukakan Bladick (Suhardjono, dkk. 2019: 28) bahwa “Tema merupakan gagasan abstrak yang secara umum terdapat dalam karya sastra yang tingkat kemunculannya diulang-ulang dan biasanya melalui pengulangan motif.” Pendapat-pendapat tersebut memunculkan satu pemahaman bahwa tema mampu mengikat seluruh unsur pendukung dalam cerita.

Melalui tema pula, pembaca mampu menemukan tujuan atau makna dari diciptakannya sebuah karya sebagaimana pendapat Wicaksono (2018: 94) bahwa “Mempertanyakan makna sebuah karya sastra sebenarnya juga mempunyai arti merumuskan tema yang terkandung dalam karya tersebut.” Bahkan lebih jauh daripada itu, kehadiran tema pada karya sastra sangatlah penting karena merupakan pembangun utama atau gagasan dasar dari seorang pengarang dalam karya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stanton (Munaris, dkk., 2023: 10) yang menyatakan, “Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.”

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa tema merupakan ide pokok seorang pengarang yang mengilhami dan menjadi ruh pada

sebuah karangan dalam hal ini prosa. Kehadiran tema dalam suatu karya sastra sangatlah penting sebab tema adalah pondasi dari seluruh rangkaian cerita atau peristiwa yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu, penting sekali bagi pengarang untuk menentukan tema pokok yang akan diangkat dalam ceritanya. Hal itu berkaitan dengan tren masyarakat dan akibatnya akan berpengaruh juga terhadap daya minat pembaca terhadap karya yang ditulisnya, dalam hal ini novel.

Sebagai contoh, pada novel *Life of Pi* karya Yan Martel, berkisah tentang seorang anak yang “terjebak” di tengah laut bersama harimau dan zebra dalam sebuah kapal. Penulis menemukan tema mayor/besar yang diangkat dalam novel tersebut yaitu tema ketuhanan atau religi.

“Studi akademis serta kehidupan beragama yang dijalani secara rutin dan sungguh-sungguh, perlahan-lahan membuatku merasa hidup kembali. Aku meneruskan praktek-praktek religiusku, yang oleh sebagian orang dianggap aneh.” (Martel, 2017: 19).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Pi menjalani kehidupan beragamanya yang sempat dianggap aneh karena ia melakukan ibadah dari tiga agama sekaligus.

“Lanskap imajinasi religiusku berawal dari Hinduisme.” (Martel, 2017: 85-86).

Pada kutipan tersebut menyatakan, kehidupan beragama Pi dimulai dari perkenalannya dengan agama Hindu di tanah kelahirannya, India. Perjalanan kehidupan beragama Pi dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya yang memiliki tiga buah bukit. Masing-masing bukit memiliki tempat yang disebut ‘Rumah Tuhan’.

“Di bukit sebelah kanan, di seberang sungai dari hotel, ada kuil Hindu yang dibangun tinggi di lerengnya; di bukit yang tengah, ada bangunan mesjid, sementara di bukit sebelah kiri ada bangunan gereja.” (Martel, 2017: 87).

Pada kurun waktu tertentu, Pi rutin mengunjungi tiga tempat ibadah dari ketiga agama yang berbeda tersebut. Hingga semakin berjalannya waktu, Pi semakin penasaran terhadap sistem agama di dunia.

Penggalan-penggalan serta uraian tersebut penulis asumsikan sebagai narasi yang menunjukkan bahwa novel *Life of Pi* mengusung tema ketuhanan. Di dalamnya diceritakan praktik-praktik keagamaan hingga perjalanan mencari keyakinan dari tokoh utama. Hal tersebut terjadi oleh karena lingkungan tokoh merupakan persinggungan dari tiga agama berbeda.

b) Tokoh

Sebuah cerita tidak akan berjalan jika tidak ada pelaku di dalamnya. Pelaku di dalam cerita biasa disebut dengan tokoh. Tokoh menjadi satu unsur penting dalam menopang sebuah cerita. Secara umum, pengertian tokoh menurut Abrams (Nurgiyantoro 2002: 247), “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan” tokoh-tokoh dalam cerita membawa sifat-sifat masing-masing dalam menyampaikan gagasan penulis baik dalam tindakan maupun dialognya. Sementara itu, secara lebih spesifik, menurut Ramadhanti (2016: 50), “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kelakuan dalam berbagai peristiwa

cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia atau benda yang memiliki tabiat yang sama seperti manusia.” Berkenaan dengan wujud tokoh, bahwa di dalam cerita tidak selalu berwujud sebagai manusia dalam memainkan motif peristiwa pada cerita, melainkan dapat diwakilkan oleh benda mati sekali pun dengan ditambahkan perilaku-perilaku layaknya manusia. Ungkapan tersebut selaras dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2018: 72) yang menyebutkan, “Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.”

Menyambung kembali, bahwa tokoh dalam novel adalah sosok yang terbentuk dari hasil rekaan seorang pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardjono, dkk. (2021: 30) yang menyatakan bahwa, “Tokoh-tokoh yang ada dalam karya fiksi sebagian besar hasil rekaan atau imajinasi. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya memainkan cerita, tetapi juga menyampaikan plot, ide, tema, dan motif.” Secara lebih rinci, Munaris, dkk. (2023: 12) menyebutkan, “Tokoh berfungsi sebagai penggerak jalan cerita. Tokoh-tokoh yang dimunculkan memiliki aksi dan reaksi yang berbeda-beda. Aksi tersebut bisa terjadi antartokoh atau dengan lingkungannya.” Kehadiran tokoh dalam cerita, entah diwujudkan sebagai manusia atau pun makhluk lainnya yaitu sebagai penyampai gagasan dan pesan dalam cerita. Ungkapan Ramadhanti serta Riswandi dan Kusmini tersebut nampaknya dapat ditemukan dalam cerita fabel, penyampai cerita bukanlah manusia, tetapi binatang yang berkehidupan selayaknya manusia.

Berdasar pada uraian-uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku di dalam cerita sebagai penyalur ide, gagasan, tema, emosi, dan motif pada

setiap peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, makhluk hidup lain, atau bahkan benda mati yang seolah berperilaku layaknya manusia di kehidupannya.

Kemudian dalam cerita, pengarang membagi peran-peran tokoh berdasarkan aspek-aspek tertentu sehingga hal tersebut menjadi pembeda antara tokoh satu dengan yang lainnya. Mengacu pada teori yang diungkapkan Riswandi dan Kusmini (2018: 73-74), mengenai pembedaan tokoh dapat dijelaskan bahwa,

(1) *Tokoh utama dan tokoh tambahan.*

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan tampil mendominasi cerita. Sedangkan tokoh yang dimunculkan hanya sesekali dan dalam porsi cerita yang pendek.

(2) *Tokoh protagonis dan antagonis.*

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan empati pembaca, sementara itu tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

(3) *Tokoh statis dan tokoh dinamis.*

Dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat atau watak tetap dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan watak sejalan dengan alur cerita.

Berdasarkan teori tersebut, penulis merumuskan bahwa secara umum, tokoh memiliki tiga klasifikasi, yakni berdasarkan pentingnya peran (utama dan tambahan), berdasarkan fungsi peran (antagonis dan protagonis), dan berdasarkan perubahan watak (tokoh statis dan dinamis). Contoh pada novel *Life of Pi*, tokoh utama bernama Pi Patel (aku), seorang remaja yang memiliki obsesi terhadap religiusitas.

“Sebelum guru kami sempat mengatakan apa-apa, aku mengambil sepotong kapur, dan sambil menulis, aku berkata, ‘Namaku Piscine Molitor Patel, biasa

dipanggil—kuberi dua garis bawah pada huru pertama nama depanku—Pi Patel.” (Martel, 2017: 161).

Penggalan tersebut adalah salah satu peristiwa pengenalan tokoh. Di sana menunjukkan bahwa tokoh utama adalah Pi Patel sebagai ‘aku’. Pi disebut sebagai tokoh utama karena Pi yang lebih banyak muncul dalam peristiwa cerita. Mengacu pada jenis-jenis tokoh lainnya, Pi dapat digolongkan sebagai tokoh protagonis. Alasannya yakni, Pi berperan menjadi tokoh yang menimbulkan empati pembaca melalui peristiwa terdamparnya bersama harimau (Richard Parker) di tengah laut.

“Sekociku tidak tenggelam. Richard Parker tidak kelihatan batang hidungnya. Hiu-hiu laut mencipratiku, tapi tidak menyerang.” (Martel, 2017: 161).

Penggalan tersebut menunjukkan kondisi tokoh yang terancam nyawanya sebab berdiam di atas sekoci bersama harimau dan hiu-hiu di sekelilingnya. Keadaan tersebut menimbulkan empati pada pembaca sehingga penulis menggolongkan Pi sebagai tokoh protagonis.

Kemudian, dilihat dari segi perubahan tokoh, Pi termasuk pada tokoh dinamis. Pi mengalami perubahan watak dari seseorang yang ketakutan dan merasa terancam oleh harimau kemudian berubah menjadi seseorang yang justru sangat mengasihani harimau yang telah mengancam nyawanya.

“Aku berjuang untuk hidup. Aku masih bisa merasa panik.” (Martel, 2017: 343).

“Aku lebih terenyuh melihat kondisinya dibandingkan kondisiku sendiri.” (Martel, 2017: 343).

Kedua penggalan tersebut menunjukkan perubahan tokoh Pi. Pi ketika terdampar yang semula memiliki ambisi untuk mempertahankan hidupnya dari terkaman Richard Parker tiba-tiba luluh dengan kondisi harimaunya itu. Saat itu Pi tidak memikirkan hidupnya lagi, ia rela jika menjadi terkaman Richard Parker supaya harimau itu bisa tetap hidup.

c) **Penokohan**

Ungkapan tokoh dan penokohan seringkali disamaratakan oleh sebagian pihak. Namun melihat fungsi dan perannya dalam cerita, tokoh dan penokohan adalah dua hal berbeda yang saling berhubungan. Jika tokoh mengacu pada pelaku cerita, penokohan lebih luas dari itu. Penokohan merupakan pelukisan karakter atau watak pada masing-masing tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2002: 246), “Penokohan dipandang sebagai penggambaran karakter tokoh dalam cerita.” Pandangan tersebut mengasumsikan bahwa pada setiap tokoh, pengarang akan sekaligus memberikan ciri atau penggambaran karakter. Berkaitan dengan karakter atau watak yang dilekatkan pada tokoh, Sudjiman (1988: 22) mengungkapkan, “Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.” Uraian tersebut mengungkapkan bahwa sifat atau karakter yang melekat pada tokoh adalah pengaruh dari psikologi dan kejiwaan tertentu yang dimiliki tokoh sehingga menjadi pembeda dengan tokoh lainnya. Pendapat serupa dikemukakan Riswandi dan Kusmini (2018: 72), bahwa “Watak/karakter adalah sikap para tokoh dalam cerita.” Watak yang diberikan pengarang pada masing-masing tokoh difungsikan sebagai salah satu jembatan emosi yang mengantarkan pembaca meniti setiap rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kemudian, watak-watak dalam tokoh tersebut dapat diketahui ciri-cirinya melalui ciri fisik dan psikis hingga lingkungan tempatnya berkembang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ariska dan Amelysa (2020: 18) bahwa “Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh dapat diketahui karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara berperilakunya.” Berdasar pada uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa penokohan adalah pemberian karakter atau watak yang melekat pada diri tokoh dalam cerita sebagai akibat dari psikologis dan perkembangan jiwa atau lingkungan tempat tinggal yang dimiliki tokoh dan menjadikannya pembeda dengan tokoh lainnya.

Contoh pada novel *Life of Pi*, Pi Patel sebagai tokoh utama yang memiliki karakter berambisi mencari kebenaran Tuhan. Hal itu diindikasikan dari perilaku tokoh yang mengalami prosesi ibadah dari tiga keyakinan yang berbeda.

“Aku memberanikan diri. Aku masuk ke dalam gereja.” (Martel, 2017: 89).

Penggalan tersebut menunjukkan salah satu aktivitas peribadatan yang dilakukan Pi dengan memasuki gereja dan menjalani prosesi di dalamnya. Karakter Pi tergambarkan pula ketika ia bercerita tentang Wisnu, salah satu dewa dalam agama Hindu yang menitis sebagai Pamana si orang kerdil.

“Ada cerita tentang Wisnu yang menitis sebagai sebagai Panama si orang kerdil. Dia meminta pada Bali, si raja iblis, sejumlah tanah sebanyak yang bisa dilangkahnya dalam tiga kali melangkah.” (Martel, 2017: 92).

Penggalan tersebut menunjukkan salah satu peristiwa mewakili narasi lainnya bahwa Pi sangat paham dengan hal-hal keagamaan Hindu. Pengetahuannya tersebut

ia dapatkan oleh sebab berbagai rasa penasarannya terhadap agama sehingga ia terus mempelajari agama-agama yang ia temui. Uraian-uraian yang menggambarkan sifat ambisinya tersebut dilukiskan melalui *apa yang diperbuat tokoh*.

d) Latar

Sebuah cerita yang di dalamnya mengangkat peristiwa kehidupan masyarakat dan peninjauan alam, tentu tak akan lepas dari unsur latar/*setting* yang mencakup tempat, waktu, dan suasana. Menurut Abrams (Riswandi dan Kusmini, 2018: 75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Latar dalam novel merupakan satu bagian penting karena menjadi media bagi pelaku cerita menjalankan setiap peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan itu, Aminudin (2020: 57) menyebutkan, “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan psikologis.” Sekaitan dengan uraian tersebut, penulis paparkan pengertian dari latar tempat yakni lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat biasanya merupakan jawaban dari pertanyaan “di mana?” Sementara itu yang dimaksud dengan latar waktu adalah hal-hal yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa. Latar waktu merupakan jawaban dari pertanyaan “kapan?” Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Munaris, dkk. (2023: 24) “Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini. Ruang dan waktu dalam karya fiksi ini selanjutnya dikenal sebagai latar.” Kejelasan-kejelasan dimensi ruang dan waktu menjadi hal penting bagi pembaca agar lebih paham tentang cerita yang disusun oleh pengarang.

Pada beberapa pendapat lain, latar juga memuat latar sosial atau latar sosial budaya yang terkandung dalam cerita. Latar sosial budaya menggambarkan perilaku masyarakat menjalani kehidupannya yang termuat dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2002: 233) menyebutkan, “Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.” Senada dengan pendapat tersebut, Santoso (2019: 11), “Latar sosial menyoroti pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu.” Latar sosial budaya dapat memengaruhi pula pada pemberian karakter setiap tokoh dalam cerita.

Berdasarkan paparan tersebut, disimpulkan bahwa latar/*setting* meliputi latar tempat, yakni lokasi terjadinya cerita; latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa cerita; latar suasana, latar yang merujuk pada “bagaimana” situasi dan kondisi terjadinya peristiwa cerita; dan latar sosial, latar yang menggambarkan perilaku masyarakat menjalani kehidupannya yang termuat dalam karya sastra. Keempat aspek tersebut satu sama lain saling terhubung dalam menghidupkan rangkaian peristiwa cerita.

Contohnya pada novel *Life of Pi* salah satu latar tempat terjadi di kebun binatang.

“Kebun binatang ini sangat luas, menempati berekar-ekar tanah, dan perlu naik kereta untuk menjelajahnya.” (Martel, 2017: 32).

Penggalan tersebut menunjukkan penggambaran latar tempat berupa kebun binatang yang luas sebagai salah satu latar tempat dalam cerita. Lalu latar tempat

lainnya digambarkan dalam peristiwa terjebaknya Pi bersama harimau benggala di dalam sebuah kapal di tengah laut.

“Berada satu sekoci dengan seekor harimau, boleh dikatakan aku tinggal menunggu ajal saja.” (Martel, 2017: 198).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa latar saat penceritaan berada di dalam sekoci di tengah lautan. Pada latar tersebut, secara implisit juga tergambar latar suasana yang penuh cemas karena Pi takut tiba-tiba diserang oleh harimau yang bersamanya. Di dalam novel yang sama juga terdapat peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, di antaranya terjadi pada tahun 1954.

“Negeri kami tercinta baru tujuh tahun menjadi republik ketika mendapat tambahan satu wilayah kecil. Pondicherry menjadi bagian The Union of India pada tanggal 1 November 1954.” (Martel, 2017: 32).

Penggalan tersebut jelas menarasikan terkait dengan salah satu peristiwa yang terjadi di tahun 1954. Kemudian, latar yang berkaitan dengan waktu juga terjadi saat siang menjelang sore. Pi pada saat itu berada di sekoci dan sedang membuat rakit.

“Siang hampir berakhir ketika pekerjaanku selesai.” (Martel, 2017: 252).

Pada penggalan tersebut, memuat frasa siang hampir berakhir yang mengacu pada waktu yang hampir sore. Lalu berkaitan dengan latar sosial budaya, diceritakan bahwa masyarakat tempat tinggal Pi memiliki keragaman agama, tempat ibadah mereka pun berdampingan.

“Di Munar ada tiga bukit. Pada masing-masing bukit tersebut berdiri satu Rumah Tuhan.” (Martel, 2017: 87).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di daerah Munar sangat menghormati satu sama lain antaragama yang berbeda. Peristiwa saat itu dapat dikatakan sebagai bagian dari latar sosial budaya karena berkenaan dengan proses kehidupan masyarakat serta keyakinan dan toleransi yang mereka jalankan.

e) Plot/Alur

Menurut sebagian pendapat, alur sering diartikan sebagai jalan cerita, namun pada nyatanya alur dan jalan cerita merupakan dua hal yang berbeda dan perbedaan keduanya pun begitu terlihat pada sebuah cerita. Sekaitan dengan arti dari jalan cerita dan alur, Sumardjo dan Saini (1988: 48) menyebutkan, “Jalan cerita memuat kejadian. Tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian.” Maksud dari istilah segi rohaniah tersebut merujuk pada alur bukan semata hal-hal yang bertautan dengan susunan peristiwa saja, melainkan pada ranah yang lebih dalam dari pada itu.

Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Kosasih (2008: 58) yang menyatakan, “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.” Serta pendapat Waluyo (2017: 8) bahwa, “Alur atau plot yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang” Secara terperinci, berkait pada fakta bahwa alur dan jalan cerita adalah hal yang berbeda, Riswandi dan Kusmini (2018: 74) mengungkapkan bahwa “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Jelas

bahwa para ahli tersebut sepakat alur tidak sama dengan jalan cerita dan memiliki kedalaman yang lebih daripada sekadar urutan peristiwa.

Pada proses pengaluran, pengarang akan dipertemukan dengan berbagai teknik pengaluran. Secara umum, teknik pengaluran atau jenis alur yang paling sering dikaji yaitu teknik pengaluran berdasarkan kriteria urutan waktu. Teknik pengaluran tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu *alur maju*, *alur mundur*, dan *alur campuran*. Pendapat mengenai teknik pengaluran diungkapkan Nurgiyantoro (2002: 153-156) yang mengelompokkan alur/plot ke dalam tiga jenis. Jenis-jenis tersebut yaitu:

plot progresif, terjadi jika plot sebuah novel berlangsung secara kronologis dari awal, tengah, hingga akhir; *plot regresif*, terjadi jika plot sebuah novel tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tengah atau akhir terlebih dahulu dan cirinya adalah disajikan konflik pada awal cerita; *plot campuran*, terjadi jika plot sebuah novel mengisahkan peristiwa secara progresif namun terdapat adegan-adegan sorot-balik.

Berdasarkan paparan para ahli mengenai pengertian dari alur/plot, penulis simpulkan, alur/plot merupakan suatu rangkaian cerita yang terjadi oleh adanya sebab akibat peristiwa yang mempengaruhi satu sama lain sehingga terbangun suatu cerita yang utuh. Sekaitan dengan itu, tipe dari alur meliputi alur maju (plot progresif), alur mundur (plot regresif), alur campuran (sorot balik/kilas balik).

Sebagai contoh, novel *Life of Pi* menggunakan teknik plot campuran, terjadi pada awal cerita dalam novel *Life of Pi*. Peristiwa tersebut yaitu penceritaan bermula dari Pi dewasa yang sedang melakukan penelitian untuk kepentingan studinya.

“Pada tahun keempat, aku menyusun tesis untuk kajian-kajian keagamaan dan zoologi.” (Martel, 2017: 19).

Penggalan tersebut berkaitan dengan masa kecil Pi tentang ketertarikannya pada agama yang membuat ia mengambil jurusan kuliah teologi. Penceritaan kemudian berlanjut pada kisah Pi yang mengingat peristiwa pasca ia terjebak di tengah laut.

“Aku rutin pergi ke kolam renang itu bersama Mamaji tiga kali seminggu sepanjang masa kanak-kanaku... .” (Martel, 2017: 29)

Penggalan tersebut menunjukkan peristiwa waktu saat Pi masa kecil. Peristiwa yang menunjukkan adanya sorot balik terjadi pada bagian akhir cerita. Jika di awal terjadi pengisahan Pi setelah terdampar, di pertengahan tentang masa kecil hingga Pi dewasa. Hingga di bagian akhir, mengisahkan bagaimana pertemuan Pi dengan Mr. Okamoto yang berhasil menggali kisah seorang Piscine Molitor Patel.

“Hallo, Mr. Patel. Nama saya Tomohiro Okamoto. Saya dari Departemen Maritim di Kementerian Transportasi Jepang.” (Martel, 2017: 409).

Penggalan tersebut menunjukkan peristiwa waktu saat Pi diwawancarai karena dalam kurun waktu yang cukup lama, ia terdampar di tengah laut bersama harimaunya. Runtutan peristiwa tersebut tersusun secara sorot balik sehingga menunjukkan bahwa alur dari novel yakni menggunakan alur campuran.

f) Sudut Pandang

Sebagai pembuat cerita, pengarang akan menempatkan dirinya di dalam cerita yang ia tulis sebagai “pemandu” jalannya cerita. Pengarang akan masuk menjelma tokoh cerita maupun sebagai pencerita yang keberadaannya di luar alur dari cerita tersebut. Pemosisian pengarang sebagai pencerita itulah yang disebut sebagai sudut pandang, atau tak jarang disebut sebagai *point of view* dalam prosa. Menurut Sumardjo

dan Saini (1988: 82). "*Point of view* merupakan teknis pengarang dalam mengungkapkan gagasan pribadi dalam cerita yang dikarangnya." Maka dari itu, pemilihan *point of view* ini harus tepat agar gagasan pribadi pengarang serta konflik dan alur cerita bisa sampai dengan utuh kepada pembaca. Pendapat serupa dikemukakan Satinem (2019: 60), bahwa "Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu." Pengarang tentu akan menjadi sosok narator dengan menyesuaikan tujuan-tujuan dari cerita. Melalui sudut pandang ini, pengarang akan memiliki ciri sebagai kekhasan yang dimilikinya dalam menyusun cerita. Penjelasan demikian sejalan dengan ungkapan Hartati dan Wulansari (2018: 61) menerangkan bahwa "Sudut pandang biasanya menjadi ciri pengarang dalam membawakan cerita."

Berkenaan dengan jenis sudut pandang, secara garis besar, sudut pandang dalam sastra dibagi menjadi dua macam, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2008: 62) bahwa "*Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat." Serta pendapat secara rinci dari Riswandi dan Kusmini (2018: 78) bahwa,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasar pada pendapat-pendapat ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang atau *point of view* merupakan teknis pengarang dalam penyampaian dan membangun narasi cerita, pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai tokoh cerita langsung atau hanya sebagai narator di luar cerita. Kekhasan seorang pengarang dapat terlihat melalui pemosisian sudut pandangnya dalam cerita.

Contoh, pada novel *Life of Pi* menyajikan sudut pandang orang pertama: *aku* ketika Pi mengisahkan perjalanan hidupnya, dan *aku*, ketika sosok pengarang masuk sebagai narator mengisahkan pertemuannya dengan Pi. Serta sudut pandang orang ketiga, *dia* ketika pengarang mendeskripsikan penuh tentang Pi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut,

Sudut pandang ‘aku’ (Pi)

“Aku dinamai seperti nama kolam renang. Aneh juga, mengingat kedua orang tuaku tidak bisa berenang.” (Martel, 2017: 26).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang yang terjadi saat itu adalah sudut pandang orang pertama, Pi sebagai aku. Aku menjadi sudut pandang orang pertama serba tahu sebab aku-lah yang menjadi tokoh sekaligus narator jalannya cerita. Selain aku yang ditempatkan sebagai sudut pandang dari tokoh, dalam novel *Life of Pi* juga terdapat sudut pandang aku sebagai sudut pandang dari pengarang.

Sudut pandang ‘aku’ (pengarang)

“Aku merasa sangat berterima kasih kepada Mr. Okamoto yang telah memberikan padaku copy rekaman tersebut, berikut laporan finalnya.” (Martel, 2017: 408).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan penempatan sudut pandang orang pertama. Jika sebelumnya ‘aku’ adalah Pi sebagai tokoh, pada bagian tersebut ‘aku’ adalah narator yang memandu cerita. Narator pada penggalan tersebut adalah pengarang yang tidak turut masuk sebagai tokoh dalam cerita dan dikategorikan sebagai sudut pandang orang pertama. Kemudian pada peristiwa lainnya, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menarasikan ‘dia’ untuk menggambarkan tokoh dalam perjalanan peristiwa cerita.

Sudut pandang ‘dia’

“Dia tinggal di Scarborough. Sosoknya kecil ramping—tingginya tidak lebih dari 162 centimeter.” (Martel, 2017: 26).

Penggalan tersebut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga. Cirinya yaitu menyebut ‘dia’ untuk mengacu pada tokoh Pi. Uraian-uraian tersebut adalah bukti bahwa dalam novel *Life of Pi* terdapat tiga sudut pandang penceritaan yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena *Life of Pi* berangkat dari sebuah kisah nyata yang melibatkan saksi mata, penulis, dan tokoh utama sehingga memiliki sudut pandang jenis campuran.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara atau teknik seorang pengarang dalam mengemas dan menyajikan cerita yang dikarangnya. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetika atau bahkan tujuan lainnya yaitu agar cerita mudah dipahami dan menarik minat para pembaca. Gaya bahasa juga dikenal dengan istilah *stile* yang diambil dari istilah bahasa Inggris, *style* yang berarti *gaya* dalam bahasa Indonesia. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2002: 277) mengungkapkan, “*Stile*, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Senada dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018: 76), “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Gaya bahasa pula dapat dikatakan sebagai penghidup cerita melalui efek estetis yang dibuat di dalamnya. Ariska dan Amelysa (2020: 19) menuturkan, “Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.”

Sebagai teknik dalam pengungkapan cerita, *stile* atau gaya bahasa memiliki unsur-unsur yang mampu menopang ungkapan pengarang dalam cerita, sehingga tercapai daya lukis atau penggambaran melalui “permainan” bahasa. Menurut Yustinah dan Iskak (2008: 48), “Pengarang harus memilih kata (diksi) dan menyusun kalimat-kalimat yang bergaya, yang memiliki daya pelukisan. Daya pelukisan atau plastik bahasa dapat diciptakan melalui kata-kata kiasan, sindiran, perbandingan, dan sebagainya yang disebut gaya bahasa.” Kemudian dalam mencapai efek tersebut,

Riswandi dan Kusmini (2018: 76) mengungkapkan, “Untuk mencapai hal tersebut (efek estetis dan kekuatan daya ungkap) pengarang memberdayakan unsur-unsur stile tersebut, yaitu dengan *diksi* (pemilihan kata), *citraan* (penggambaran sesuatu yang seolah dapat diindra pembaca), *majas*, dan *gaya retorik*.”

Berkenaan dengan paparan para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakannya menggunakan media bahasa dengan pilihan atau susunan kata tertentu untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap sehingga terjadi penghidupan dalam cerita. Kemudian, penulis telah menguraikan beberapa aspek dalam gaya bahasa, yakni sebagai berikut.

(1) Diksi

Diksi adalah penggunaan dan pemilihan kata yang terdapat pada karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya-gaya khasnya sendiri dalam menentukan atau memilih diksi/kata dalam menghasilkan makna tertentu pada proses penyusunan karyanya. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 49) “Diksi adalah pilihan kata-kata yang dilakukan pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu.” Pendapat serupa dikemukakan oleh Sutardi (2012: 27), bahwa “Diksi merupakan pilihan kata dengan memilih, memilah, dan menentukan kata yang akan digunakan untuk mengungkapkan perasaan.” Kedua pendapat tersebut mengungkapkan bahwa dengan pilihan diksi yang tepat, pengarang mampu memainkan motif emosi yang ia inginkan.

Secara lebih rinci, Rokhmansyah, (2014: 16) menyebut “Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif, maupun makna konotatif sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembacanya.” Penggunaan gaya bahasa juga merupakan upaya dari pengarang untuk lebih dekat dengan pembaca karyanya sebab pengarang akan memerhatikan bentuk-bentuk ungkapan yang mewakili suasana atau perasaan daripada pembaca. Nugraheni (2017: 59) mengungkapkan, “Diksi digunakan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.” Secara lebih luas, diksi bukan hanya menyentuh tataran kata saja, melainkan pada ungkapan, kalimat, gaya bahasa, dan satuan bahasa lainnya. Awalludin (2017: 19) memaparkan, “Istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga persoalan frasa, gaya bahasa, dan ungkapan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa diksi yaitu pilihan kata dalam karya sastra. Pilihan kata tersebut merupakan upaya dari pengarang dalam memainkan bahasa serta makna untuk mendukung rasa dari setiap narasi cerita dan upaya tersebut dapat mewakili nuansa atau perasaan dari pembaca karya pengarang.

(2) Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan bayangan imajinatif melalui efek gambaran penginderaan tokoh atau narator pada pembaca. Menurut Sayuti (2000: 174), “Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin, *imago (image)* dengan bentuk verbanya *imitari (to imitate)*. Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.” Pengalaman-pengalaman tersebut disampaikan melalui aktivitas indera dari tokoh mau pun narator dalam cerita. Scott (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 76) menyebutkan bahwa “Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya.” Melalui pencitraan, kepribadian pengarang dapat tergambarkan karena tercermin dari proses pengindraan yang dilakukan dalam sebuah karya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Minderop (2016: 58), bahwa “Pencitraan mampu melukiskan kepribadian, temperamen, dan kualitas nalar seorang pengarang.”

Berkenaan dengan proses penyampaian proses pengindraan, pengarang mengusung gagasan dalam karya dengan usaha agar makna cerita seolah dapat diindra langsung oleh pembaca. Menurut Wicaksono, dkk. (2018: 253) “Pencitraan adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh pengarang sehingga apa yang digambarkan dapat ditangkap oleh pancaindera pembaca.” Hal yang sama mengenai konkretisasi pernyataan pengarang melalui citraan diungkapkan Nada dan Hairunisa (2021: 129-130) “Citraan dapat digunakan

untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasinya.”

Berdasar pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan kreativitas pengarang dalam menggambarkan suatu cerita dengan bahasa yang mampu menyentuh indera pembaca agar seolah turut merasakan apa yang dialami tokoh atau apa yang dinarasikan dalam cerita. Citraan dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Citraan sendiri mencakup lima jenis citraan sebagai mana indera yang manusia miliki. Berikut penulis uraikan jenis-jenis citraan yang terdapat pada karya sastra.

(a) Citraan Visual (Penglihatan)

Citraan visual, merupakan citraan yang berhubungan dengan penglihatan. Citraan jenis ini sering digunakan oleh pengarang dalam penggambaran karakter atau fisik tokoh. Melalui citraan ini, pembaca seolah-olah melihat tokoh atau latar yang digambarkan dalam cerita dengan mata kepalanya sendiri. Misalnya, “Tubuhnya tinggi kurus dengan rambut panjang tak terawat.”

(b) Citraan Audio (Pendengaran)

Citraan audio, merupakan citraan yang berhubungan dengan pendengaran. Citraan jenis ini sering digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan pendengaran, yakni bunyi. Melalui citraan ini, pembaca seolah-olah mendengar gambaran dalam cerita dengan telinganya sendiri. Misalnya, “Gema azan mengalun dari surau satu ke surau lainnya.”

(c) Citraan Olfaktori (Penciuman)

Citraan olfaktori, merupakan citraan yang berhubungan dengan penciuman. Citraan jenis ini sering digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan penciuman, yakni aroma. Melalui citraan ini, pembaca seolah-olah mencium atau membaui gambaran dalam cerita dengan hidungnya sendiri. Misalnya, “Warga TPA Bantar Sari sudah kebal dengan berbagai aroma yang hadir di sana.”

(d) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan, merupakan citraan yang berhubungan dengan indera pengecap, yakni lidah. Citraan jenis ini sering digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan suasana atau perasaan/rasa yang terjadi dalam cerita. Susunan kalimat yang digunakan dalam citraan ini, juga dapat digolongkan sebagai majas. Misalnya, “Kita harus siap menghadapi kehidupan yang pahit dan getir.

(e) Citraan Taktil (Peraba)

Citraan taktil, merupakan citraan yang berhubungan dengan indera peraba, yakni kulit. Citraan jenis ini sering digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan hal-hal yang dirasakan atau seolah dirasakan oleh kulit. Misalnya, “Bulu kuduknya meregang ketika mendengar cerita mengerikan.”

(3) Majas

Penggunaan majas dalam karya sastra seringkali menggambarkan makna-makna tersirat atau makna konotatif pada karya sastra. Nurgiyantoro (Al Ma’ruf,

2009: 61) berpendapat bahwa “Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa atau pun penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, tetapi pada makna yang tersirat.” Majas adalah pilihan kata atau susunan kata dengan perpaduan dan gaya tertentu sebagai penambah nilai keindahan pada karya sastra. Menurut Ratna (2013: 3), “Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.” Pilihan kata tertentu yang dimaksud di sana bisa berupa kata kiasan atau perumpamaan antara satu benda dengan yang lainnya. Masruchin (2017: 9) mengungkapkan, “Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna pesan dan sebuah kalimat.” Berkenaan dengan hal tersebut, majas ditujukan agar kalimat atau susunan cerita secara bahasa terlihat lebih menarik. Menurut Rukmana, dkk. (2022: 106), “Penggunaan majas berfungsi untuk membuat cerita lebih menarik lagi jika dibandingkan menggunakan bahasa yang bermakna lugas.” Pendapat serupa dikemukakan oleh Taek (2023 :20) bahwa “Majas, kiasan, atau *figurative of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah, yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum.”

Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah salah satu gaya bahasa berupa pilihan rangkaian kata yang merujuk pada makna konotatif sebagai upaya memunculkan efek keindahan pada karya sastra.

Secara umum, majas dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

(a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang digunakan untuk membandingkan suatu hal. Menurut Pradopo (2007: 62), “Majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang membandingkan (menyamakan) dua hal yang berbeda.” Berikut penulis paparkan jenis-jenis majas perbandingan.

- **Simile**

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang dinyatakan secara terang-terangan. Menurut Keraf (2007: 138) “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.” Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (Haslinda, 2018: 136), mengemukakan, “Simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya.”

Maksud dari perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa majas tersebut langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lainnya yaitu dengan penggunaan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Contoh majas simile ini adalah “Aku dan kamu bagai air dan minyak.”

- **Metafora**

Metafora adalah jenis majas perbandingan yang tidak ditandai dengan kata *seperti* atau *sebagai*. Menurut Keraf (2007: 139), “Metafora adalah semacam

analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cidera mata, dan sebagainya.” Jika simile membandingkan secara eksplisit, metafora membandingkan secara implisit. Menurut Fitri (2016: 88), “Metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Haslinda (2018: 137) menjelaskan, “Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.” Pendapat-pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata *seperti*, *sebagai*, dan sebagainya. Contohnya, “*Si jago merah* berhasil dipadamkan oleh warga.”

- **Personifikasi**

Selain simile dan metafora, majas perbandingan yang lainnya adalah personifikasi. Menurut Keraf (2007: 140), “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 89) mengemukakan, “Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.” Contohnya, “*Angin kencang membawa kau jauh ke sana kau hilang terus tanpa kabar.*”

- **Alegori**

Alegori adalah majas pertautan yang berupa kiasan. Menurut Keraf (2007: 140), “Alegori merupakan perbandingan dengan alam secara utuh. Gaya bahasa ini dinyatakan dengan kiasan dan penggambaran.” Sementara menurut Fitri (2016: 90), “Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang: merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.”

Pendapat-pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa alegori adalah perbandingan berupa pertautan antarsatu dengan yang lainnya sehingga dinyatakan dengan kiasan dan penggambaran. Contohnya, “Kehidupan seperti kapal di tengah samudera, terkadang tenang, dan harus selalu siap menghadapi badai.”

- **Antitesis**

Antitesis adalah majas perbandingan antarsesuatu yang saling bertolak belakang. Menurut Keraf (2007: 126) “Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini menggunakan unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.” Senada dengan pendapat tersebut, Hadi (dalam Haslinda, 2018: 138) mengemukakan, “Antitesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan.”

Uraian-uraian mengenai hal ini dapat penulis simpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan unsur paralelisme dan keseimbangan

kalimat karena pada hakikatnya gaya bahasa ini membandingkan sesuatu yang berlawanan. Contohnya, “Besar atau kecil suatu rezeki harus tetap kita syukuri.”

- **Sinestesia**

Sinestesia adalah majas yang melibatkan indera manusia. Menurut Agni (dalam Haslinda, 2018: 138), “Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan indera untuk dikenakan pada indera lain.” Pendapat tersebut dapat penulis artikan bahwa sinestesia adalah gaya bahasa perbandingan berupa metafora antarindra yang satu dengan indera yang lainnya. Contohnya, “Manis benar melihat anak-anak yang sedang bermain dengan dunianya.”

- **Pleonasme**

Pleonasme adalah majas yang memboroskan kata. Menurut Poerwadarminta (dalam Fitri, 2016: 91), “Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu.” Senada dengan pendapat tersebut, Haslinda (2018: 138) menyebut, “Pleonasme adalah jenis majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.”

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah gaya bahasa berupa penambahan kata pada kalimat yang sudah jelas dan tidak perlu ditambahkan penjelas lagi. Contohnya, “Bapak mengejar tikus sampai naik ke atas loteng.”

(b) Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah bahasa kiasan yang memperlihatkan adanya satu pertentangan antara satu hal dengan hal lain yang disandingkan. Menurut Tarigan (2013: 54) “Majas pertentangan adalah majas yang mengandung unsur pertentangan antara sesuatu yang akan dinyatakan dengan situasi yang sesungguhnya.” Penulis artikan bahwa pada majas pertentangan, makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah bermakna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan. Hal-hal yang dikontraskan maknanya dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan. Berikut penulis paparkan jenis-jenis majas perbandingan.

- Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa pertentangan berupa ungkapan yang berlebihan. Menurut Keraf (2007: 135), “Hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 92) mengemukakan, “Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Menurut Haslinda (2018: 139), “Hiperbola adalah gaya bahasa pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.”

Pendapat para ahli mengenai gaya bahasa hiperbola ini dapat penulis simpulkan bahwa, hiperbola adalah gaya bahasa pertentangan yang bersifat

melebih-lebihkan suatu hal yang sebenarnya biasa saja sehingga menimbulkan kesan tidak logis. Contohnya, “Suaranya menggetarkan seluruh galaksi.”

- **Litotes**

Litotes adalah majas yang biasanya digunakan dengan tujuan untuk merendahkan diri. Menurut Fitri (2016: 93), “ Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Haslinda (2018:139) mengemukakan, “Litotes merupakan ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri.”

Pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa perbandingan yang berisi ungkapan-ungkapan yang bertujuan untuk merendahkan diri. Contohnya, “Silakan dicicipi, hanya ada makanan ala kadarnya.”

- **Satire**

Satire adalah majas jenis perbandingan yang berisi ejekan atau sindiran. Menurut Keraf (2007: 144), “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 96) menjelaskan, “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.” Menurut Haslinda (2018:140), “Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.”

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa berupa sindiran, ejekan, atau penolakan terhadap sesuatu yang tidak diakui kebenarannya. Contohnya, “Kamu itu gagu? Punya mulut kok tidak bisa menjawab pertanyaan saya.”

- **Paradoks**

Kita sering menemukan pertentangan antara kenyataan dengan hal yang sebenarnya. Pertentangan ini dalam majas termasuk dalam majas paradoks. Sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2007: 136) “Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 97) mengemukakan, “Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks adalah mengungkapkan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar.” Menurut Haslinda (2018: 140), “Paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.”

Pendapat-pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa majas paradoks adalah majas yang mengandung kata-kata atau kalimat yang bertentangan dengan faktanya. Contohnya, “Di tengah riuhnya tahlil, nenek merasa kesepian setelah ditinggal kakek.”

- **Klimaks**

Klimaks dalam majas merupakan jenis majas yang memiliki makna memuncak. Menurut Keraf (2007: 124), “Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 97) mengemukakan, “Klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting.”

Pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa majas klimaks adalah majas berupa penggunaan kata atau kalimat yang memiliki urutan atau tahapan kepentingan tertentu dan mengandung penekanan. Contohnya, “Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.”

- **Antiklimaks**

Antiklimaks adalah majas yang mengalami penurunan dalam hal intensitas kepentingannya. Menurut Keraf (2007: 125), “Antklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 98) mengemukakan, “Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya.”

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antiklimaks adalah majas yang berisi gagasan-gagasan yang urutannya dari yang terpenting ke yang

tidak penting. Contohnya, “Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.”

- **Ironi**

Ironi merupakan majas yang kata atau kalimatnya tidak menunjukkan makna sebenarnya. Menurut Keraf (2007: 143), “Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 93) mengemukakan, “Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.”

Pendapat para ahli tersebut penulis simpulkan bahwa ironi adalah majas berupa sindiran yang lebih tajam yakni berupa ungkapan yang maknanya sangat berlawanan dengan kenyataan. Contohnya, “Pelayanan rumah sakit sangat cepat, sampai tak terasa saya telah menonton dua film sekaligus.”

- **Sinisme**

Sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran yang paling tinggi tingkatannya. Menurut Keraf (2007: 143), “Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 102) mengungkapkan, “Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.”

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sinisme merupakan majas yang bersifat sindiran atau ejekan terhadap kebaikan. Contohnya, “Memang Pak dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup!”

- **Sarkasme**

Sarkasme adalah majas yang dapat melukai hati. Menurut Keraf (2007:143) “Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya ini akan selalu menyakiti hati orang lain.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 102) mengemukakan, “Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Secara singkat, sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar.”

Uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah majas berupa sindiran dan ejekan paling menyakitkan dibanding ironi dan sinisme. Contohnya, “Mampus kamu, manusia tidak tau diri!”

(c) **Majas Pertautan**

Majas pertautan majas yang ungkapan di dalamnya menautkan atau menghubungkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain. Menurut Ramadhan (2023: 30), “Majas pertautan adalah gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan.” Berikut ini jenis-jenis majas pertautan.

- **Metonimia**

Metonimia adalah gaya bahasa pertautan yang memiliki hubungan antarsuatu hal. Salah satu cirinya yakni penggunaan nama merek untuk mengungkapkan barang yang bersangkutan. Menurut Keraf (2007: 141), “Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 102) mengungkapkan, “Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.”

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah majas yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal yang lainnya. Contohnya, “Aroma djarum coklat menguar ketika bapak berbicara.”

- **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah majas dengan menyebut bagian tertentu untuk mengungkapkan hal yang lebih besar atau lebih kecil. Menurut Fitri (2016: 103), “Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya.”

Majas Sinekdoke terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- Sinekdoke pars pro toto, adalah majas yang menyatakan bagian untuk mewakili keseluruhan. Menurut Keraf (2007: 142), “Sinekdoke Pars Pro Toto

adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.” Contohnya, “*Setiap kepala* wajib melaporkan pajak individu ke pemerintah.”

- Sinekdoke totem pro parte, adalah majas yang menggunakan kata umum untuk mewakili sebagian kecil. Menurut Keraf (2007: 142), “Sinekdoke totem pro parte adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian.” Contohnya, “*Indonesia* akan bertemu Thailand di partai final AFF Suzuki Cup.”

- **Eufimisme**

Eufimisme adalah majas berupa ungkapan halus untuk menggantikan istilah serupa yang dianggap lebih kasar. Menurut Keraf (2007: 132), “Eufimisme adalah semacam ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 104) mengemukakan, “Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.”

Pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa eufimisme adalah ungkapan-ungkapan halus yang digunakan untuk menggantikan kalimat yang dapat menyinggung orang lain. Contohnya, istilah tuna netra digunakan untuk mengganti istilah orang buta.

- **Paralelisme**

Paralelisme adalah majas yang berkaitan dengan fungsi gramatikal. Menurut Keraf (2007: 126) “Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 106) menjelaskan, “Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.”

Uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah majas yang berupaya menciptakan kesejajaran fungsi gramatikal. Contohnya, “Baik golongan yang tinggi maupun rendah, harus diadili kalau bersalah.”

(d) Majas Perulangan

Pada majas ini, terdapat pola pengulangan sebagai upaya memberikan tekanan pada konteks tertentu. Nurdin, dkk. (2002: 28) menyatakan, “Majas perulangan adalah majas yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat.” Senada dengan pendapat tersebut, menurut Saputra, dkk. (2022: 65), “Majas perulangan merupakan majas yang mengungkapkan perulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari suatu kata atau kalimat.” Berikut penulis paparkan jenis-jenis majas perulangan.

- **Repetisi**

Repetisi adalah gaya bahasa perulangan pola unsur tertentu. Menurut Keraf (2007:127), “Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.” Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang berisi pengulangan bunyi, kata, atau kalimat yang penting. Contohnya, “Bung Karno adalah contoh, Bung Karno adalah panutan, Bung Karno adalah suri teladan bagi kita.”

- **Asonansi**

Asonansi adalah majas yang terdapat pengulangan pada bunyi vokal. Menurut Keraf (2007: 130), “Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memberikan penekanan atau sekedar keindahan.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 108), mengemukakan, “Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.”

Pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi vokal yang sama dalam suatu kalimat. Contohnya, “Ada alasan pada setiap jawaban.”

- **Aliterasi**

Aliterasi adalah majas yang terdapat pengulangan pada bunyi konsonan. Sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2007: 130), “Aliterasi adalah semacam

gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016: 108) menyebutkan, “Aliterasi adalah repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan.”

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah majas yang menyatakan perulangan konsonan pada awal kata secara berurut. Contohnya, “Tepat tiga puluh tiga tahun tragedi tersebut telah berlalu.”

Jadi, berdasarkan paparan berkenaan dengan berbagai aspek gaya bahasa secara keseluruhan, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa merupakan gaya pengarang dalam menyampaikan dan mengemas sebuah cerita. Di dalam gaya bahasa terdapat penggunaan pola-pola penyusunan kata atau kalimat tertentu sehingga mampu memunculkan nilai rasa tertentu dari cerita dan mampu memunculkan kekhasan di setiap pengarang. Gaya bahasa mencakup pemilihan diksi, sudut pandang citraan, serta penggunaan majas.

Contoh pada novel *Life of Pi* pemilihan diksi tidak terlalu banyak penggunaan bahasa figuratif dan cenderung menggunakan bahasa yang lugas. Beberapa ditemukan penggunaan bahasa berkaitan dengan nama-nama ilmiah dari hewan di kebun binatang serta istilah-istilah spiritualitas.

“Dia tinggal di Scarborough. Sosoknya kecil ramping—tingginya tidak lebih dari 162 centimeter.” (Martel, 2017: 26).

Penggalan tersebut merupakan penggambaran tokoh Pi. Pada susunannya, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan cukup lugas dan tidak mengandung kias atau majas. Terdapat citraan visual yakni narasi yang menyampaikan penggambaran fisik tokoh.

“Aku ingat aku berjalan menyusuri koridor. Siang atau malam koridor itu kelihatan sama saja.” (Martel, 2017: 153).

Penggalan tersebut juga tidak menunjukkan adanya pemilihan istilah-istilah kiasan atau banyak penggunaan majas. Pada kutipan kedua juga terdapat citraan gerak yang ditunjukkan melalui kata ‘berjalan’ serta citraan visual, yakni pada penggambaran waktu serta penggunaan kata ‘kelihatan’. Citraan visual banyak terdapat pada novel dalam pengungkapan tokoh, atau latar cerita.

h) Amanat

Salah satu tujuan diciptakannya karya sastra yakni dapat memberikan pelajaran yang baik kepada masyarakat. Atas dasar tersebut, pengarang senantiasa menyajikan pesan tauladan di dalam karya sastra, entah secara tersurat maupun tersirat. Pesan atau pelajaran yang terkandung dalam karya sastra itulah yang sering disebut sebagai *amanat*. Menurut Nurgiyantoro (2002: 161), "Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca." Bersama dengan tema, amanat menjadi spirit utama dari terbentuknya suatu cerita. Pendapat berkaitan dengan pengertian amanat juga diungkapkan Kosasih (2008: 64) bahwa, "Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya." Sebagai upaya dalam

memahami amanat cerita, pembaca harus membaca keseluruhan cerita, tidak cukup hanya dua atau tiga paragraf saja.

Berkenaan dengan amanat sebagai ajaran moral dalam karya sastra, Hartati dan Wulansari (2018: 61) mengemukakan, “Amanat berhubungan dengan segala hal baik. Hal baik itu dapat berupa pengajaran tentang moral. Suatu karya sastra dapat diambil suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya.” Kemudian, menurut Ariska dan Amelysa (2020: 20), “Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel.” Pada praktiknya, pembaca biasanya dapat menyimpulkan amanat setelah cerita dibaca secara keseluruhan. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin (2020: 41) mengemukakan, “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.” Amanat-amanat itulah yang mampu mempengaruhi seseorang secara langsung maupun tidak. Keberhasilan tersampainya amanat adalah tanggung jawab besar bagi seorang pengarang dan berkaitan dengan bagaimana cara ia menyampaikan ceritanya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang terkandung dalam karya sastra dan di dalamnya mengandung ajaran moral yang bisa disimpulkan dan diteladani oleh pembaca setelah membaca teks cerita secara keseluruhan. Amanat menjadi modal utama pengarang dalam topik atau hal yang diangkat dalam ceritanya sekaitan dengan tema yang diberikannya.

Contoh, pada novel *Life of Pi* yang mengandung tema ketuhanan, memberikan pelajaran berharga pada pembaca terkait dengan pola didikan orang tua dalam

menanamkan keyakinan terhadap anak yang akan berakibat pada perilaku dan konsep berpikir seorang anak ketika dewasa kelak. Pi cukup dekat mengenal Mr. Kumar, guru sekolahnya yang mengaku sebagai ateis dan sering berkunjung ke kebun binatang milik ayahnya.

“'Agama?’ Mr. Kumar tersenyum lebar. ‘Aku tidak percaya pada agama. Agama adalah kegelapan.’

Kegelapan? Aku menjadi bingung. Pikirku, agama sama sekali bukan kegelapan.

(Martel, 2017: 52-53).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Mr. Kumar tidak menganut agama. Pernyataan Mr. Kumar mengakibatkan Pi kebingungan dan dari sana Pi yang dalam proses perkembangan pikirannya bisa saja bertindak tidak sesuai kebaikan pada umumnya. Bisa saja Pi juga mengikuti jejak Mr. Kumar sebagai ateis. Bagi penulis, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi setiap perkembangan pemikiran anak sebelum ia dewasa dan mampu menentukan pilihannya sendiri.

“Rumahya bagaikan tempat ibadah. Di lorong masuk tergantung gambar berbingkai Ganesha berkepala gajah. ... Di ruang tamu, ... ada gambar berbingkai perawan Maria dari Guadalupe, ... Di sampingnya ada foto berbingkai Ka'bah yang terbungkus kain hitam,” (Martel, 2017: 78-79).

Penggalan tersebut menunjukkan amanat yang penulis simpulkan bahwa orang tua perlu memberikan parenting kepada anaknya terkait agama dan kepercayaan sehingga, anak mampu yakin dengan satu pilihannya. Pi barangkali menjadi anak yang penasaran dengan agama sebab di rumahnya berbagai atribut dari agama yang berbeda

terpajang. Kedua kutipan dan uraian tersebut mewakili isi novel yang secara spesifik memberikan banyak pesan berkenaan dengan keyakinan dan pendidikan.

2) Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang membangun cerita secara langsung dan menjadi bagian dari teks dalam cerita, ada pula unsur di luar cerita yang membantu menopang berdirinya suatu cerita, yaitu unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2002: 23) mengungkapkan bahwa “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi dalam bangunan atau sistem organisme karya sastra.” Unsur ekstrinsik mempengaruhi karya sastra karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman hidupnya. Pendapat senada disampaikan Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017: 84) bahwa “Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang, baik keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lain adalah psikologi pengarang, sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Hal tersebut turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.” Secara lebih ringkas, Riswandi dan Kusmini (2018: 72) menyebut bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu.” Pendapat serupa disampaikan Rubianto (2018: 33) bahwa, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.” Kemudian pendapat dari Aminuddin (2020: 85) bahwa, “Unsur ekstrinsik

adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra, namun secara hakikat turut membangun dan mempengaruhi karya sastra. Unsur yang dimaksud merupakan unsur yang melekat pada pribadi seorang pengarang, baik sebagai diri sendiri maupun bagian daripada masyarakat. Sementara itu hal-hal yang mencakup unsur ekstrinsik sebagai bagian dari pembangun sebuah novel, yaitu sebagai berikut.

a) Biografi Pengarang

Ketika menciptakan suatu karya, pengalaman pribadi pengarang mutlak turut serta memengaruhi gaya dan isi cerita yang dikarangnya. Meskipun pada kenyataannya tak jarang dalam satu cerita yang telah dikarang hanyalah didominasi oleh peristiwa rekaan dan hanya sedikit peristiwa serupa yang pernah dialami dalam hidupnya. Menurut Welck dan Warren (2014: 80), “Pendekatan biografi berguna dalam menjelaskan makna ragam gaya bahasa dan kata-kata yang dipakai dalam karya sastra. Kerangka biografi membantu mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang, serta segala yang berhubungan dengan pengarang.”

Secara lebih singkat, Ariska dan Amelysa (2020: 20) menilai bahwa “Seringkali sejarah atau biografi menjadi pengaruh penting di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel.” Selain itu, biografi atau riwayat hidup pengarang sangat bermanfaat dalam pengkajian karya sastra. Hidayat (2021: 21) mengungkapkan, “Seseorang dalam mengkaji karya sastra dapat menggunakan biografi pengarang

sebagai salah satu sumber pendukung dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.” Sementara itu, menurut Pradana (2023) “Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut.”

Pendapat-pendapat tersebut memunculkan satu simpulan bahwa biografi seorang pengarang yang ditulis oleh orang lain merekam aktivitas kehidupan pengarang dan menjadi sumber dalam pengkajian karyanya. Sementara bagi pengarang sendiri, adanya biografi merupakan tolak ukur baginya dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih baik dari sebelumnya. Sebab, tidak dimungkiri dalam biografi terdapat catatan turun atau berkembangnya kualitas seorang pengarang.

b) Hubungan Psikologis dengan Karya Sastra

Meskipun pada dasarnya karya sastra merupakan karya rekaan, tetapi logika dan kerasionalan dari karya tetap saja harus dapat sampai kepada pembaca dengan baik. Menurut Sutarni dan Sukardi (2008: 89) “Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, kekecewaan terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat, dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.” Merujuk pada hal tersebut, bahwa segala hal yang pengarang lihat dan rasakan sangat berdampak pada kondisi psikologisnya dan akhirnya bermuara pada karya sastra yang dikarangnya. Hubungan psikologi dan karya sastra sangatlah luas, Wellek dan Warren (2014: 81) menyebut bahwa “Terdapat empat kemungkinan pengertian mengenai studi psikologi sastra. Namun yang paling erat keterkaitannya

yaitu mengenai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.” Hal tersebut jelas mengindikasikan, unsur fiktional karya sastra harus senantiasa berlandaskan pada kenyataan.

Disebutkan pula oleh Wellek dan Warren (2014: 97) bahwa “Psikologi membantu mengentalkan seniman pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberikan kesempatan pada pola-pola yang belum pernah dijamah.” Selain itu, penentuan tindakan manusia akan terus terpengaruhi oleh kepribadiannya masing-masing. Koentjoroningrat (Hamzah, 2019: 32) mengemukakan, “Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu manusia disebut kepribadian.” Hal tersebut mengasumsikan bahwa pengarang akan terus merenungkan dan memilah hal-hal yang ditemui berdasarkan kekuatan psikologisnya. Maka dari itu, menurut Hidayat (2021: 21), “Proses kreatif karya sastra bersifat sadar dan tidak sadar, secara sadar berarti pengarang dapat mengontrol masuknya imajinasi yang ada ke dalam alam bawah sadar.” Sementara itu, Pradana (2023) mengungkapkan, “Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. Faktor ini akan mempengaruhi hasil sebuah karya sastra. misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula.”

Berdasarkan hasil dari penelaahan atas pendapat-pendapat tersebut, penulis rumuskan, psikologis pengarang sangat berperan penting dalam kerangka karya yang diciptakannya. Psikologi pengarang menysasar pada kekuatan pikiran, perasaan, dan kepribadian pengarang. Selain itu, adanya psikologi pengarang membantu dalam

membangun jembatan cerita antara dunia imajiner pengarang dengan kenyataan yang dihadapinya.

c) Hubungan Sosiologi dengan Karya Sastra

Kehidupan masyarakat dan karya sastra memiliki hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat akan terus membaca dan menyerap pola-pola kehidupan untuk terus menghidupi cerita-cerita yang dikarangnya. Menurut Sutarni dan Sukardi (2008: 89), “Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dilahirkan. Kehadirannya menjadi penanda zaman sekaligus sebagai catatan sejarah.” Berkenaan dengan hubungan masyarakat dan karya sastra, De Bonald (Wellek dan Warren, 2014: 99) menyebut, “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.” Berdasarkan paparan tersebut, Wellek dan Warren (2014: 99) menjelaskan bahwa “Sastra merupakan ekspresi pengalaman dan pandangan pengarang tentang kehidupan.” Sementara itu, hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan masyarakat, terdiri atas beberapa faktor. Junus (Hamzah, 2019: 32) menjabarkan, “Latar belakang sosiologis terdiri atas enam faktor: asal sosial, kelas sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.”

Semakin kental dan jeli seorang pengarang dalam merekam fenomena masyarakat, maka akan semakin kuat pula karya yang diciptakannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harahap, dkk. (2022: 64) bahwa, “Pengarang yang mampu melihat kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan sastra yang penuh dengan makna.” Sementara itu, ungkapan terhadap bentuk hubungan sosiologis dengan karya sastra adalah kondisi politik. Pradana (2023) mengatakan, “Kondisi

politik suatu negara atau wilayah akan sangat mempengaruhi hasil sebuah karya sastra, dan pergolakan kondisi politik dalam suatu waktu akan mempengaruhi hasil sebuah karya sastra pula.”

Pendapat-pendapat tersebut dapat penulis rumuskan, sosiologi pada sastra berperan dalam perekaman zaman berdasar pada pengamatan dan pengalaman sosiologis yang dialami pengarang. Kondisi sosiologis tersebut dapat berupa kondisi kehidupan antarmasyarakat, kondisi ekonomi, politik, atau faktor-faktor sosiologis lainnya.

d) Hubungan Ideologi dengan Karya Sastra

Permasalahan, ide, gagasan, atau isu yang diangkat ke dalam suatu karya sastra merupakan hasil perenungan pengarang atas apa yang dialaminya dalam kehidupan. Faktor ideologi/faham yang dianutnya pun akan mempengaruhi napas pada setiap karya yang dikarangnya. Maka dari itu, Wellek dan Warren (2014: 122) menyebut bahwa “Sastra sering dianggap sebagai suatu bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Secara langsung atau melalui gaya bahasa dalam karyanya, pengarang menyatakan aliran filsafat atau paham yang dianut atau yang dominan pada zamannya.” Pendapat ini dapat kita lihat salah satu bukti konkretnya yaitu pada ide dalam karya-karya yang berkembang pada masa-masa penjajahan, serta ketika merebaknya isu paham komunis di Indonesia. Paham yang dibawa kolonial dan partai komunis mempengaruhi ide dan tulisan pada masa itu.

Menurut Roekminto (2015) “Sebagai sebuah wadah atas gagasan-gagasan yang memang harus dikomunikasikan dan dibagikan pada manusia yang lain, ideologi

membutuhkan sebuah media dalam melakukan proses komunikasi ini, sastra salah satunya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Handri (2020: 1) “Sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.” Berkenaan dengan ungkapan tersebut bahwa sastra tidak akan lepas dari konsep gagasan pemikiran seorang pengarang. Kejelian pengarang dalam menyusun kalimat akan dapat dengan mudah dalam memberikan cerita yang mudah dipahami pula oleh pembaca. Menurut Harahap, dkk. (2022: 64) “Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari sebuah pemikiran yang dimiliki oleh pengarang. Dengan kemampuannya, pemikiran-pemikiran yang terlihat rumit dapat dibungkus menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca oleh banyak orang.” Sebagai bagian dari pemikirannya, ideologi yang dimiliki pengarang juga menjadi semacam cerminan bagi ia dan lingkungannya dalam perspektif ideologi tertentu. Pradana (2023) menyatakan, “Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa, dan negara. Ia mengarahkan masyarakat menuju cita-citanya. ideologi menentukan keberadaan suatu bangsa dan negara serta membimbing bangsa dan negara.”

Penulis menyimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut, sastra berperan sebagai penyampai ideologi. Baik ideologi yang dianut oleh pengarangnya sendiri, maupun ideologi yang berkembang di suatu negara atau daerah pada masa karya dicetuskan. Ideologi dalam sastra memberikan ruang proyeksi bagi pembaca terhadap pola pikir pengarang dan masyarakat pada zaman terkait.

3. Pendekatan Strukturalisme Genetik

a. Pengertian Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan salah satu pisau bedah dalam pengkajian karya sastra. Pada penelitian ini sosok pengarang menjadi bagian penting dalam penafsiran suatu karya sastra. Sebab pada hakikatnya, karya sastra yang ditulis seorang pengarang merupakan hasil perekaman sejumlah rentetan peristiwa yang dialami pengarang itu sendiri. Strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Goldmann hadir sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap teori dan pendekatan struktural klasik. Endraswara (2008: 55) menyebutkan bahwa “Peletak dasar strukturalisme genetik adalah Taine. Kemudian Goldmann mengembangkan teori tersebut dan memandang bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna.”

Pada struktural genetik, titik pembahasan tidak hanya tentang struktur intern teks, tetapi juga aspek ekstern yang meliputi kesejarahan dan sosial yang melatarbelakangi suatu karya. Ungkapan tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Iswanto (2002: 61) bahwa “Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra baik dari segi isi maupun struktur karya itu sendiri.” Pendapat serupa lainnya berkenaan dengan ranah pembahasan strukturalisme genetik dikemukakan Abidin (2003: 54), “Strukturalisme genetik hadir atas perkembangan dari teori strukturalisme biasa dan menitikberatkan perhatian pada asal terjadinya sebuah karya sastra (faktor genetik), hal tersebutlah yang kemudian melahirkan istilah strukturalisme genetik.” Penjelasan tersebut menggiring pemahaman bahwa pelaku metode ini dalam mengkaji sastra tidak

berhenti pada hal tekstual, tetapi berusaha membedah asal-usul karya tersebut. Sebagaimana pendapat Ratna (2006: 93) “Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya.” Riswandi dan Kusmini (2018: 54-55) mengemukakan pendapat yang sama bahwa “Istilah strukturalisme genetik dipakai karena penganutnya berusaha mencari asal-usul yang menyebabkan munculnya sebuah karya sastra dalam masyarakat.”

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat penulis definisikan secara singkat bahwa strukturalisme genetik lahir sebagai pelengkap teori pendekatan strukturalisme klasik yang cenderung hanya mengedepankan aspek struktur intern teks saja. Strukturalisme genetik, di samping menelaah karya dari aspek intern teks, juga menelaah dari aspek ekstern yang berhubungan dengan dunia pengarang. Hal tersebut didasari karena kehidupan masyarakat atau sosial dan sejarah sangat berpengaruh terhadap lahirnya suatu karya sastra. Ide, gagasan, dan sumber referensi karya sastra tak lepas dari sejarah dan kehidupan masyarakat.

b. Metode Kerja Pendekatan Strukturalisme Genetik

Sebagai suatu alat yang dipakai untuk membedah suatu karya, pendekatan strukturalisme genetik memiliki metode kerja yang ditujukan agar peneliti mampu memahami tahapan yang harus dilakukan ketika meneliti karya sastra menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Berikut metode kerja pendekatan strukturalisme genetik yang penulis kutip dari pendapat Abidin (2003: 55-56).

- 1) Penelitian dilakukan terhadap satu karya sastra yang dilihat sebagai satu kesatuan, tanpa tokoh tambahan di dalamnya. Apabila seseorang menulis lebih dari satu karya sastra dan dihubungkan dengan perbedaan maka akan memperlihatkan satu perkembangan.
- 2) Karya sastra yang dianalisis hanya karya sastra yang mempunyai nilai sastra, yang biasanya mengandung ketegangan antara keragaman dan kesatuan yang menjalin keragaman ini dalam satu keseluruhan yang padat.
- 3) Seorang peneliti harus bermula pada hipotesis yang menyeluruh tentang hubungan antara unsur-unsur dan keseluruhan karya sastra.
- 4) Sesudah mendapatkan kesatuan dari keragaman sebuah karya sastra, baru mungkin dibuat hubungan dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan ini ialah bahwa yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan karya sastra dan latar belakang ini ialah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh seorang penulis sehingga ia dapat dikonkretkan.

Secara lebih singkat, Goldman (Endraswara, 2008: 62) mengungkapkan, “Metode kerja dalam penelitian dengan pendekatan struktural genetik, yaitu *pertama*, peneliti mengkaji unsur intrinsik baik parsial maupun keseluruhan; *kedua*, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang; dan *ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut memengaruhi karya sastra saat diciptakan pengarang.” Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut, penulis merumuskan bahwa sebelum melakukan kajian dengan menggunakan pisau bedah strukturalisme genetik, peneliti hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur atau struktur yang terdapat pada karya yang akan diteliti. Setelah menemukan unsur-unsur tersebut, peneliti dapat mulai fokus mengkaji bagian-bagian lain yang berhubungan dengan strukturalisme genetik, seperti fakta kemanusiaan, homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, serta pandangan pengarang.

c. Teori Sosial Penunjang Strukturalisme Genetik

Sebagai sebuah teori, selain ditunjang oleh teori struktural secara utuh, konsep strukturalisme genetik pun ditopang oleh teori-teori sosial lainnya. Ratna (Suartha dan Dwipayana, 2014: 44-45) mengungkapkan,

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memerhatikan asal-usul teks sastra. Meskipun demikian, sebagai teori yang sudah teruji kevaliditasannya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep teori sosial lainnya, seperti fakta kemanusiaan, homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia pengarang.

Unsur-unsur penunjang tersebut dapat memuat kaitan-kaitan karya dengan berbagai hal yang mempengaruhi terciptanya karya tersebut. Penjelasan berkenaan dengan unsur-unsur penunjang dalam kajian strukturalisme genetik yakni sebagai berikut.

1) Fakta Kemanusiaan

Menurut Suarta dan Dwipayana (2014: 46), “Fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami ilmu pengetahuan.” Hafshah (2016: 18) menjelaskan bahwa “Menurut Strukturalisme Genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sebatas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya.” Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang menciptakannya. Sementara itu, Faruk (2012: 57) menyebutkan “Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.”

Pendapat Faruk didukung oleh Sahidillah dan Rahaya (2019: 420) menyatakan bahwa, “Fakta kemanusiaan muncul karena adanya aktivitas dan interaksi manusia dengan segala aspek kehidupan.”

Atas dasar pendapat-pendapat tersebut, penulis artikan bahwa suatu karya tak lepas dari fakta kemanusiaan, yakni rangkuman aktivitas manusia dengan lingkungannya dan melalui rekaman interaksi tersebutlah yang mampu menyampaikan arti yang terdapat pada suatu karangan atau karya sastra. Sebab karya sastra diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang menciptakannya.

2) Homologi

Karya sastra, sebagai hasil dari pengamatan pengarang terhadap peristiwa sosial, tentu memiliki hubungan antara struktur karya tersebut dengan struktur sosial pengarang itu sendiri. Suarta dan Dwipayana (2014: 46) mengungkapkan bahwa “Nilai-nilai yang autentik yang terdapat pada strukturalisme genetik menganggap bahwa karya sastra sebagai homologi antara struktur karya sastra dengan struktur lain yang berkaitan dengan sikap suatu kelas dan pandangan dunia yang dimiliki pengarang dan penyesuaiannya dengan struktur sosial.” Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 59), “Terdapat homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.” Sementara itu, Mastuti (2015: 21) berpendapat bahwa “Dengan konsep homologi, hubungan antara bangunan imajiner dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata dapat ditemukan dan dipahami.”

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat diartikan bahwa karya sastra yang merupakan buah imajinasi pengarang dapat terhubung dengan konsep kehidupan nyata dengan adanya konsep homologi. Kemudian sifat homolog tersebut menjadi bagian dari karya sastra itu sendiri.

3) Kelas-Kelas Sosial

Sebagai suatu pendapat, karya sastra merupakan gambaran kolektif sosial masyarakat. Melalui sastra, informasi dan kondisi masyarakat di zaman tertentu bisa dijelajahi berdasarkan fakta yang terangkum di dalamnya. Maka yang dimaksud dengan kelas-kelas sosial, Suarta dan Dwipayana (2014: 47) mengungkapkan, “Kelas dalam strukturalisme genetik adalah kelas sosial pengarang.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marxis (Suarta dan Dwipayana, 2014: 47) bahwa “Karya sastra dimanfaatkan untuk menyampaikan aspirasi kelompok atau kelas-kelas tertentu.”

Mengacu pada uraian tersebut, penulis memahami bahwa nilai sastra sangat dipengaruhi oleh status atau posisi kelas sosial seorang pengarang. Penulis berpandangan, pada dasarnya, sastra digunakan sebagai alat menyampaikan pendapat dan aspirasi.

4) Subjek Transindividual

Subjek *transindividual*, menurut Goldman (Suarta dan Dwipayana, 2014: 47) merupakan “Konsep yang menampilkan pikiran-pikiran individu dengan struktur mental kelompok.” Pendapat lain menyebut subjek kolektif sebagai sebutan lain dari subjek *transindividual*. Faruk (Hafshah, 2016: 20) menyatakan, “Tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan

karya-karya kultural besar adalah fakta sosial yang menjadi sumber dari fakta kemanusiaan pada strukturalisme genetik.”

Argumen-argumen tersebut mengarahkan pada rumusan bahwa pengarang tidak mampu menggambarkan secara luas kondisi masyarakat tanpa ia melibatkan diri sebagai bagian dari masyarakat. Gagasan-gagasan dalam karyanya pun bukan hanya merupakan buah pikirannya sendiri melainkan hasil dari interaksinya dengan sosial.

5) Pandangan Dunia

Karya sastra merupakan karya hasil dari pemikiran bahkan perenungan pengarang mengenai hal-hwal kehidupan masyarakat yang disampaikan kembali melalui medium bahasa, baik itu tulis maupun lisan. Pada proses penciptaannya pengarang menuangkan pandangannya terhadap perilaku dan pola sosial serta berbagai problematikanya ke dalam suatu alur cerita baru. Selain pandangan sosial, segi kesejarahan pun memiliki andil dalam proses berpikir dan penyusunan peristiwa dalam suatu karya sastra. Sebab adanya peristiwa kehidupan pasti terjadi oleh karena adanya sejarah dan bisa jadi setelah peristiwa kehidupan tersebut berjalan, muncullah sejarah baru, dan muncul kembali peristiwa kehidupan baru. Hal demikian akan terus-menerus berjalan dan akan terus sambung-menyambung. Keduanya saling menyebabkan dan mengakibatkan satu sama lain. Pengarang, entah sebagai pelaku di dalamnya atau tidak, merespon peristiwa kehidupan dan sejarah yang melingkupinya dengan menuangkan pandangannya pada karya sastra; novel, cerpen, puisi, naskah drama, maupun yang lainnya.

Goldmann (Endraswara, 2008: 57) berpendapat, “Karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktural genetik menghubungkan struktur sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia pengarang.” Pada aspek lain yang berkaitan dengan pandangan dunia pengarang, Goldman (Endraswara, 2008: 58) menyebut bahwa “Pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu antara hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta.” Pendapat selaras dikemukakan Putra, dkk. (2018: 102) “Dunia pengarang sendiri dihubungkan melalui karya sastra dengan kehidupan sosial (ontologis) yang dimediasi oleh pengarang.” Sejatinya pandangan pengarang lahir atas dasar hubungan manusia dengan masyarakat dan alam sekitar. Menurut Fernando, dkk. (2018: 71), “Pandangan dunia berarti sebuah perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta.” Kemudian pendapat Wijaya, dkk. (2021: 646) menyebut, “Pada hakikatnya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya tersebut.” Sementara itu, Faruk (Pratiwi, 2021) merangkamum aspek pandangan dunia pengarang meliputi homologi, strukturasi, dan struktur. Menurutnya, dalam teori pandangan dunia, Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.

Penulis dapat menyimpulkan, bahwa pandangan dunia pengarang menjadi suatu konsep yang kuat dan pondasi kokoh dari suatu karya sastra. Sebab pandangan

dunia pengarang merangkum segala hal interaksi antara pengarang dengan fakta sejarah yang ada, dengan kondisi kehidupan yang berlangsung pada zaman tertentu, dan pada akhirnya dituangkan menjadi satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas.

4. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu unit penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar dapat membantu guru dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009: 293), “Bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar merupakan salah satu elemen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).” Pada penelitian ini, penulis menganalisis novel dan sebagai luaran, hasil tersebut akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar novel di kelas XII.

a. Pengertian Bahan Ajar

Seringkali kita menganggap bahwa istilah sumber ajar sama halnya dengan bahan ajar, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut berbeda. Djumingin dan Syamsudduha (2009: 298) mengemukakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.” Adanya bahan ajar sangat membantu guru dan mempermudah perannya dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pannen (Prastowo, 2015: 17), “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.” Serta pendapat Kosasih (2020: 1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau

peserta didik dalam mempermudah proses pembelajaran.” Di dalam bahan ajar terdapat uraian atau ringkasan materi terkait serta soal-soal disertai petunjuk penggunaan dan pengerjaannya sehingga membantu pembelajaran.

Bahan ajar, sebagai salah satu alat dalam pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai materi pelajaran. Sebagaimana dikemukakan Abidin (2018: 263), “Bahan ajar dapat juga disebut sebagai materi pembelajaran yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berubah.” Sebagai materi pelajaran, bahan ajar bertujuan meningkatkan berbagai aspek pada peserta didik. Pendapat selaras diungkapkan Panggabean dan Danis (2020: 3) yang menyebut bahwa “Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik sebagai upaya mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Mengacu kepada ungkapan-ungkapan tersebut, penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat atau bahan yang membantu guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar ini dapat berguna dalam menunjang kemampuan peserta didik memahami penyampaian guru terkait materi tertentu.

b. Kriteria Bahan Ajar

Sebagai satu elemen pembelajaran, bahan ajar tentu harus memiliki kriteria tertentu supaya mampu menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Kriteria-kriteria tersebut tentu saja berkaitan dengan jenjang peserta didik dan capaian dalam

pembelajaran. Pada saat pemilihan bahan ajar hendaklah memperhatikan pula prinsip-prinsip pembelajaran. Depdiknas (Kosasih, 2020: 51) menyebutkan, prinsip-prinsip di dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Prinsip-prinsip tersebut perlu diperhatikan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Capaian dan tujuan dari pembelajaran pun dapat tercapai secara optimal. Pendapat lain mengenai bahan ajar dikutip dari Badan Nasional Standar Pendidikan (Pratiwi, 2021) disebutkan bahwa,

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Potensi peserta didik; (2) relevansi dengan karakteristik daerah; (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

Pertimbangan pada hal-hal tersebut berkaitan dengan dapat diterima dengan baik atau tidaknya setiap materi bahan ajar yang disajikan. Jika bahan ajar tidak memperhatikan hal-hal tersebut, ketercapaian tujuan tidak akan optimal dan berpengaruh pada pemahaman serta nilai peserta didik. Merujuk pada uraian-uraian

tersebut, pemilihan bahan ajar sastra pun perlu memperhatikan kriteria bahan ajar. Bahan ajar sastra berbeda dengan bahan ajar pada umumnya. Rahmanto (1993: 32) menyebutkan bahwa “Agar dapat memilih bahan ajar sastra yang tepat, perlu mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang.” Kemudian paparan mengenai ketiga aspek tersebut berdasarkan pendapat Rahmanto (1993: 32), yaitu sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, bahasa yang digunakan pengarang menggunakan bahasa yang baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2) Psikologi

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

3) Latar Belakang

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya luar dan budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia yang berbeda.

Ketiga aspek tersebut menjadi unsur yang perlu dikaji oleh para peneliti dalam menentukan atau menyusun bahan ajar. Pendapat serupa, dipaparkan Endraswara (2005: 179) yang mengatakan bahwa,

Secara garis besar untuk memilih novel sebagai bahan ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dan aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen dan proses pengajaran novel. Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan novel yang baik. Untuk itu penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, (d) novel yang mudah dijangkau. Sementara itu kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti peserta didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Berkaitan dengan tingkat psikologi, Rahmanto mengklasifikasikan kriteria psikologi dalam empat tahap. Empat tahap tersebut yakni tahap pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Berikut penjelasan mengenai empat tahapan psikologi yang dikemukakan Rahmanto (1993: 32).

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus

berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar sastra harus berorientasi pada kebermanfaatan bagi peserta didik. Maka dari itu, latar belakang psikologis hingga sosial peserta didik perlu jadi perhatian penting dalam penentuan bahan ajar, khususnya bahan ajar sastra. Proses pembelajaran sastra pun akan bermuara pada tujuan utama, yaitu menghaluskan budi pekerti peserta didik. Pada capaian lain, peserta didik dapat memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar, sebagai bagian dari penunjang pembelajaran, memiliki jenis-jenis yang beragam, penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang akan diajarkan. Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009: 306), bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak seperti *handout*, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

- 3) Bahan ajar pandang dengar, seperti *video compact disk* atau film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif, seperti CD multimedia pembelajaran dan bahan ajar berbasis web.

Jenis-jenis bahan ajar tersebut menysasar pada kebutuhan-kebutuhan dalam pembelajaran dan pemilihannya berkaitan dengan keoptimalan pembelajaran. Secara lebih ringkas, Depdiknas (Awalludin, 2017: 13) menyebut bahwa “Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Sementara itu, pandangan lain berkaitan dengan jenis bahan ajar, dikemukakan oleh Kosasih (2021: 5) bahwa “Ditinjau dari segi pendaayagunaannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.” Penjelasan mengenai kedua jenis bahan ajar tersebut sebagaimana yang dipaparkan Kosasih (2021: 5-6), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Bahan ajar didesain*, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) *Bahan ajar yang dimanfaatkan* atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Berdasarkan pada paparan-paparan tersebut, penulis simpulkan bahwa bahan ajar terdiri atas berbagai jenis, ditinjau dari bentuk maupun pendaayagunaannya yang memiliki fungsi dan tujuan sama. Fungsi dan tujuannya yaitu menunjang kegiatan belajar mengajar dan tentunya membantu proses kinerja guru dan peserta didik. Berkenaan dengan penelitian ini, penulis bermaksud membuat bahan ajar cetak berupa lembar kerja peserta didik. Bahan ajar tersebut termasuk bahan ajar yang didesain

karena secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam mempermudah proses belajar mengajar.

Penulis berpandangan bahwa selain lebih ringkas dan memudahkan peserta didik dalam belajar, LKPD memiliki berbagai kelebihan dalam menunjang pembelajaran. Kelebihan penggunaan LKPD di antaranya, lebih efektif, sistematis, dan praktis digunakan dalam mempelajari materi secara mandiri oleh peserta didik. Alasannya, di dalam LKPD terdapat tujuan dan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh peserta didik sehingga materi pembelajaran pun lebih mudah dipahami. Selain itu, LKPD memberi keuntungan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah. LKPD tersebut berisi petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan kegiatan, langkah-langkah kerja, dan latihan. Sekaitan dengan uraian tersebut, maka sangatlah relevan jika analisis unsur pembangun dan pandangan dunia pengarang dalam novel dijadikan LKPD pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat (2022), Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi dengan judul skripsi “Analisis Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Menggunakan Kajian Strukturalisme Genetik (Sebagai alternatif bahan ajar di kelas XII).*” Persamaan penelitian Muhammad Taufik Hidayat dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu pada salah satu Kompetensi Dasar yang diteliti, yaitu KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Selain itu, terdapat persamaan pada pendekatan penelitian

sastra yang digunakan, yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Muhammad Taufik Hidayat menyimpulkan bahan ajar yang diciptakannya berupa modul dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi pembelajaran peserta didik kelas XII.

Penelitian lain yang relevan yaitu jurnal Dian Sindi Pratiwi (2021), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul “Pandangan Dunia (*World View*) Pengarang dalam Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto: Analisis Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu aspek pandangan dunia pengarang serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Penelitian yang dilakukan Dian Sindi Pratiwi menyimpulkan bahwa novel *Wingit* karya Sara Wijayanto memenuhi kriteria untuk bahan ajar dan relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Alasannya karena sudah sesuai dengan dua hal kriteria relevansi karya sastra sebagai bahan ajar yaitu kevalidan dan kesesuaian.

Kemudian skripsi Agus Priyanto (2012), Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret dengan judul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik”. Persamaannya yaitu pada aspek pandangan dunia pengarang dan pendekatan strukturalisme genetik. Agus Priyanto menyimpulkan bahwa novel *Negeri Lima Negara* karya Ahmad Fuadi dapat dikaji menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik dalam menentukan pandangan dunia pengarangnya.

Penelitian lainnya yakni skripsi Ichsan Noer Abdillah (2022), Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Isi dan Kebahasaan pada Novel yang Berjudul *Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XII SMA”. Persamaannya terletak pada KD 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel. Ichsan Noer Abdillah menyimpulkan bahwa novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari memenuhi kriteria bahan ajar sastra dan hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi oleh peneliti. Berkenaan dengan anggapan dasar, Heryadi (2014: 31) menjelaskan sebagai berikut,

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf).

Berdasarkan pengertian tersebut, berikut penulis susun anggapan dasar dalam penelitian ini.

- 1) Materi menafsir pandangan dunia pengarang dan unsur pembangun dalam novel, harus dikuasai peserta didik karena menjadi bagian dari capaian yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi, yaitu pada materi Bahasa Indonesia kelas XII KD 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*.

- 2) Pendekatan strukturalisme genetik merupakan salah satu pisau bedah dalam pengkajian karya sastra yang mampu mengkaji karya bukan hanya dari segi strukturnya saja, melainkan dari segi asal-usulnya juga.
- 3) Novel *Aroma Karsa* dan *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sudah memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah.